

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan program terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia yang dibuat untuk memperbaiki mutu pendidikan di tingkat tertinggi di negara ini. (Sulistiyani, et al, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia. Salah satu contohnya tercermin dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa berusia 15 tahun belum mampu untuk mencapai tingkat dasar dalam memahami teks sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA tersebut tidak menunjukkan perkembangan yang berarti dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir, dan keadaan ini semakin memburuk karena pengaruh pandemi COVID-19 (Fatma Sari et al, 2024).

Untuk mengatasi masalah pembelajaran yang hilang (*learning loss*) akibat pandemi, Kemendikbudristek menyederhanakan kurikulum dengan menerapkan kurikulum darurat dalam situasi tertentu. Dari total 31,5% lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum darurat, pelaksanaan kurikulum ini terbukti mampu menurunkan dampak pandemi sebesar 73% di bidang literasi dan 86% di bidang numerasi (Hartoyo et al., 2023). Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus ini semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif, menekankan pada pembelajaran materi serta pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Ciri-ciri utama dari program ini meliputi penggunaan metode belajar berbasis proyek yang ditujukan untuk mengasah Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan karakter yang selaras dengan ciri-ciri pelajar Pancasila. Penekanan pada materi inti bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi, serta memberi kebebasan kepada pengajar untuk menerapkan metode mengajar yang disesuaikan dengan kondisi unik setiap sekolah (Risky, 2023). Dalam pelaksanaannya, otonomi dalam penerapan kurikulum merdeka kepada institusi pendidikan untuk memilih kurikulum yang diinginkan, sesuai dengan kemampuan masing-masing. (Masrurah et al, 2024). Sejak dimulainya tahun pelajaran 2021-2022, hampir 2.500 sekolah yang bergabung dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) telah menerapkan kurikulum ini (Sibagariang, 2024). Sejak awal tahun ajaran 2022-2023, lembaga pendidikan memiliki kebebasan untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan tingkat persiapan mereka. Setiap lembaga memiliki tiga opsi untuk menerapkan kurikulum merdeka. Yang pertama adalah menggabungkan beberapa prinsip dan komponen dari kurikulum merdeka tanpa mengubah kurikulum yang sudah ada. Yang kedua adalah menggunakan bahan ajar yang tersedia; atau yang ketiga adalah menerapkan kurikulum merdeka dengan membuat bahan ajar sendiri berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing lembaga (Tandiarrang et al., 2023).

Prinsip pembelajaran di dalam Kurikulum Merdeka meliputi tiga jenis aktivitas pembelajaran (Pramudyani, 2025) :

- a. Pembelajaran intrakurikuler: Dilaksanakan dengan berbagai macam pendekatan, Oleh karena itu, siswa mendapatkan kesempatan yang memadai untuk memahami dan memahami konsep serta mengasah keterampilan mereka. Metode ini juga memberi guru kebebasan untuk memilih alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- b. Kegiatan kokurikuler: Merupakan program yang diterapkan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dengan menerapkan prinsip pembelajaran lintas disiplin yang menekankan pada peningkatan dan pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran ekstrakurikuler: Dilakukan sesuai dengan ketertarikan siswa dan sumber daya yang ada di institusi pendidikan..

Jumlah jam pembelajaran dalam kerangka kurikulum dicantumkan secara lengkap untuk satu tahun, disertai rekomendasi pembagian jam pembelajaran jika diadakan secara rutin setiap minggu. (Ningsih, 2023). Pelaksanaan proses belajar dalam Kurikulum Merdeka dilakukan dalam sebuah siklus yang terbagi menjadi tiga fase.: asesmen diagnostik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran. Guru melakukan asesmen awal guna memahami potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, serta pencapaian belajar siswa (Indartiningsih et al., 2023). Selanjutnya, pengajar merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi awal dan mengelompokkan siswa sesuai kemampuan yang dimiliki. Ketika proses pembelajaran berjalan, pengajar secara berkala melaksanakan penilaian formatif guna memantau perkembangan belajar siswa dan mengubah metode pengajaran bila perlu. Di akhir pembelajaran, guru melakukan penilaian

sumatif sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. (Ningsih, 2023).

Dalam perspektif filsafat progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey, Kurikulum Merdeka sejalan dengan konsep pendidikan yang menekankan kebebasan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi kemampuan dan potensi peserta didik (Risky, 2023). Pendekatan ini juga mendorong aktivitas belajar yang dilakukan di luar ruang kelas untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa. Menurut perspektif progresivisme, pendidikan harus relevan dengan dunia nyata dan memenuhi kebutuhan individu dengan menekankan pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung. Kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya terdapat enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak baik; menghargai keberagaman global; mampu berkolaborasi; mandiri; berpikir kritis; serta bersikap kreatif (Oktavia Rahayu et al, 2023).

Kurikulum Merdeka juga menyoroti betapa pentingnya pengembangan karakter siswa lewat kegiatan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi utama, yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak baik; menghargai keragaman global; mampu berkolaborasi; mandiri; berpikir kritis; serta bersikap kreatif. (Shofia Rohmah et al, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih atau mengembangkan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah inovasi terkini dalam sistem pendidikan Indonesia yang ditujukan untuk memberikan keleluasaan dan menekankan pengembangan karakter serta kemampuan siswa. (Nursafinah et al., 2024). Tujuan inti dari Kurikulum Merdeka adalah menghasilkan proses pendidikan yang signifikan dan efisien untuk memperkuat keyakinan, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk perilaku yang positif. (Noor et al., 2023). Di samping itu, kurikulum ini bertujuan untuk mengasah kreativitas, perasaan, dan gagasan siswa agar menjadi pelajar yang terus belajar sepanjang hidup dengan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. (Rahayuningsih, 2022).

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk siswa yang percaya dan menaati Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, semangat kebangsaan yang kuat, cinta tanah air, cerdas, berpengetahuan, mandiri, dan kreatif. Metode ini diharapkan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang luar biasa, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan sesuai dengan jati diri bangsa. (Putri et al., 2023).

Selain pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk membangun kompetensi holistik pada peserta didik. Hal ini mencakup literasi, numerasi, sains, teknologi, rekayasa, seni, dan budaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Asiati & Hasanah, 2022). Tujuan lain dari Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta berani mencoba hal-hal baru (Lubis. et al, 2023). Dengan

demikian, peserta didik diharapkan mampu mencari solusi, mengajukan pertanyaan, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Kurikulum merdeka juga dirancang untuk menyiapkan siswa menyongsong tantangan internasional di zaman Revolusi Industri 4.0. Dengan kurikulum ini, pemerintah berharap dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki daya saing yang baik, sehingga mampu memberikan kontribusi positif di tingkat global. (Efendi et al, 2022). Akhirnya, Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk memperbaiki kesetaraan dan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan setempat, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih terfokus, disesuaikan, dan berorientasi pada siswa (Maskur, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan pengembangan potensi siswa. Kurikulum ini memiliki ciri-ciri utama, antara lain pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, serta memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. (Nafi'ah, 2023). Berikut karakteristik kurikulum merdeka:

- a. Pembelajaran yang mengadopsi pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) diterapkan untuk meningkatkan keterampilan non-akademik dan membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Strategi ini

memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Sebagai contoh, para siswa dapat berpartisipasi dalam proyek lingkungan yang mengajarkan mereka mengenai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

- b. Kurikulum merdeka fokus pada materi penting, memberikan waktu yang cukup untuk siswa agar dapat memahami konsep dasar seperti literasi dan numerasi. Melalui metode ini, murid dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang akan datang.. Metode ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah.
- c. Guru diberikan keleluasaan untuk menerapkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kondisi lokal. Guru memiliki kebebasan untuk mengubah metode dan materi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mempertimbangkan konten lokal yang relevan. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
- d. Pengembangan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam Kurikulum Merdeka dengan menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam aspek penting, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, menghargai keanekaragaman global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, serta memiliki sikap kreatif. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, diharapkan peserta didik dapat tumbuh

menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.

- e. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar-mengajar dapat meningkatkan akses informasi, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, dan mempersiapkan siswa menghadapi era digital. Misalnya, penggunaan platform e-learning dan sumber belajar digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.
- f. evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada asesmen formatif yang berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk mengawasi kemajuan siswa secara langsung dan memberikan feedback yang membangun. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan individu peserta didik, memastikan mereka mencapai kompetensi yang diharapkan.

4. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka untuk jenjang pendidikan dasar terbagi ke dalam tiga (3) fase, yaitu:

- a. Fase A mencakup kelas I dan II,
- b. Fase B mencakup kelas III dan IV,
- c. Fase C mencakup kelas V dan VI.

Lembaga pendidikan diberikan kebebasan untuk mengelola isi pembelajaran, baik melalui pendekatan tematik maupun berdasarkan mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar, beban belajar dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler
- b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam pendidikan intrakurikuler, setiap bidang studi mengacu pada hasil pembelajaran yang telah ditentukan. Di sisi lain, program proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mendukung realisasi profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pemerintah sudah menetapkan beban studi untuk setiap mata pelajaran dalam satuan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Akan tetapi, institusi pendidikan diberikan kebebasan untuk mengatur jadwal setiap minggu dalam satu tahun akademik. Selain itu, pemerintah daerah menetapkan muatan lokal yang wajib dimasukkan oleh satuan pendidikan, yang dapat dilakukan melalui tiga cara berikut:

- a. Mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain
- b. Menyesuaikannya dengan tema proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- c. Mengembangkan muatan lokal sebagai mata pelajaran tersendiri

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat dua komponen utama, yaitu mata pelajaran dan pengaturan waktu pembelajaran. Alokasi waktu terdiri atas 80% untuk kegiatan intrakurikuler dan 20% untuk aktivitas kokurikuler, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan di luar pembelajaran utama. Satuan pendidikan diberikan keleluasaan dalam menentukan jumlah Jam Pelajaran (JP) per tahun secara fleksibel. Selain itu, sekolah diwajibkan menyediakan setidaknya satu jenis kegiatan seni atau keterampilan, seperti tari, teater, seni rupa, musik, atau kerajinan tangan. Dengan demikian, setiap peserta didik harus memilih salah satu jenis kegiatan seni atau keterampilan yang tersedia. (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Indonesia, 2022).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang luas bagi satuan pendidikan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembagian kurikulum menjadi tiga fase pada pendidikan dasar memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Di samping itu, pembagian waktu untuk pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, serta fleksibilitas dalam pengaturan Jam Pelajaran (JP), memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran.

5. Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan merupakan proses merealisasikan suatu rencana yang telah dirancang secara sistematis dan mendetail. Implementasi dilakukan ketika perencanaan telah benar-benar matang dan diwujudkan dalam bentuk aktivitas, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem yang telah disusun. Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengatasi berbagai kendala dan permasalahan yang muncul dalam penerapan kurikulum sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (pengembangan program), pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian (Julaiha, 2014). Hal ini juga berlaku dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang mengikuti tahapan tersebut.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada tahap ini, berbagai aspek harus dipersiapkan secara matang, mulai dari penyusunan perangkat ajar, pemetaan

capaian pembelajaran, hingga strategi pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023).

1. Penyusunan Perangkat Ajar

Salah satu elemen krusial dalam perencanaan pembelajaran adalah pengembangan perangkat pengajaran, yang mencakup modul pengajaran, bahan ajar, serta evaluasi formatif dan sumatif. Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada guru untuk merancang atau memilih alat ajar yang cocok dengan kebutuhan siswa. Pendidik bisa memanfaatkan alat yang disediakan oleh pemerintah atau merancang sendiri sesuai dengan keadaan serta karakteristik masing-masing sekolah. (Ramadhan, 2023).

2. Pemetaan Capaian Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, hasil pembelajaran tidak lagi mengandalkan konsep kompetensi dasar seperti kurikulum yang lalu, melainkan lebih menekankan pada pengembangan kompetensi inti di setiap fase pembelajaran. Oleh sebab itu, sekolah dan pendidik harus melaksanakan pemetaan hasil pembelajaran sesuai dengan tingkat pendidikan dan sifat peserta didik. Pemetaan ini memfasilitasi dalam menyusun jalur belajar yang berkesinambungan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Martatiyana et al., 2023) .

3. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (Sari, 2023). Oleh karena itu, perencanaan harus mempertimbangkan strategi yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based

Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), dan pembelajaran diferensiasi menjadi beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Persiapan Sumber Daya dan Lingkungan Belajar

Selain perangkat ajar, perencanaan juga mencakup kesiapan sumber daya, baik dalam hal tenaga pendidik maupun sarana dan prasarana. Guru perlu memahami konsep Kurikulum Merdeka dengan baik melalui pelatihan dan pendampingan, sehingga dapat mengimplementasikannya secara optimal (Mardiana et al., 2023). Selain itu, sekolah perlu memastikan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti akses ke teknologi, bahan ajar digital, dan lingkungan belajar yang kondusif.

5. Perancangan Asesmen Formatif dan Sumatif

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen berfungsi tidak hanya untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana bagi guru untuk merefleksikan dan memperbaiki proses pembelajaran. (Darwin et al., 2023). Oleh karena itu, dalam tahap perencanaan, guru harus merancang asesmen formatif yang dapat memberikan umpan balik terhadap perkembangan belajar siswa, serta asesmen sumatif yang bertujuan untuk mengukur pencapaian akhir dari suatu pembelajaran.

Dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berlangsung lebih efisien dan tepat sasaran, yaitu untuk memberikan pendidikan yang lebih berarti, fleksibel, serta fokus pada peningkatan kompetensi peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan fase krusial yang menekankan fleksibilitas dan kemandirian dalam proses belajar-mengajar. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Nurjanah, 2024).

1. Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Kurikulum Merdeka menyoroti pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran agar siswa dapat berpartisipasi dengan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai pengarah yang memberikan peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang fokus pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka (Wahyuni, 2022).

2. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu komponen krusial dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Karakter Pelajar Pancasila. Dalam penerapannya, guru menyatukan proyek-proyek yang dibuat untuk meningkatkan karakter dan kemampuan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini dirancang sesuai dengan kebutuhan, ketertarikan siswa, serta konteks lokal di sekolah. Tujuan dilaksanakannya proyek ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan bagi para siswa (Pramesti et al., 2024).

3. Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan perangkat ajar seperti buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran. Guru dapat memodifikasi atau mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa (Cecep Abdul Muhlis Suja'i, 2023).

4. Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka memiliki fungsi yang lebih dari sekadar menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru melaksanakan asesmen formatif di awal dan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran. Asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur pencapaian akhir siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (M. Efendi et al., 2024).

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Tahap pelaksanaan juga melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Guru berkomunikasi dengan orang tua/wali mengenai perkembangan belajar peserta didik dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat bekerja sama dengan masyarakat atau industri untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan kontekstual bagi siswa (Suryani et al., 2023).

c. Tahap Evaluasi atau Penilaian

Berdasarkan Permendikbudristek tahun 2022, asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk memahami perkembangan, kebutuhan, serta hasil belajar peserta didik. Secara teknis, pemerintah tidak memberikan aturan rinci mengenai format asesmen. Namun, untuk memastikan asesmen berlangsung dengan baik, telah ditetapkan beberapa prinsip dalam Kurikulum Merdeka (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), yaitu:

1. Asesmen adalah komponen penting yang terintegrasi dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.
2. Asesmen disusun dan dilakukan sesuai dengan tujuan evaluasi, dengan memberi kebebasan dalam memilih metode dan menentukan waktu pelaksanaannya agar lebih efektif dalam mencapai sasaran belajar.
3. Asesmen perlu dilakukan secara adil, proporsional, valid, dan terpercaya dalam menilai kemajuan belajar, serta menjadi landasan untuk merancang program pembelajaran berikutnya.
4. Laporan hasil asesmen harus disajikan dengan cara yang sederhana dan informatif, memberikan gambaran jelas mengenai karakter dan kompetensi peserta didik, serta strategi tindak lanjut yang perlu dilakukan.
5. Asesmen adalah komponen esensial yang tidak terpisahkan dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

Menurut BSKAP (2022), terdapat dua jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Asesmen formatif, yang bertujuan untuk mengawasi dan memperbaiki proses belajar. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa.
2. Asesmen sumatif, yang berfungsi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran atau Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik, serta digunakan sebagai dasar dalam menentukan kenaikan kelas.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Keberhasilan atau kegagalan dalam menerapkan suatu kebijakan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam proses ini, terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Begitu pula dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam implementasi kebijakan tersebut (Yunita, 2023).

a. Faktor Pendukung

1. **Kebijakan Pemerintah yang Mendukung:** Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang mendorong fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik.
2. **Pelatihan dan Pendampingan Guru:** Penyelenggaraan pelatihan intensif bagi guru untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka meningkatkan kesiapan tenaga pendidik dalam mengadopsi kurikulum baru.
3. **Kolaborasi dengan Komunitas dan Industri:** Kerjasama antara sekolah dengan komunitas lokal dan industri mendukung pembelajaran berbasis proyek, memperkaya pengalaman belajar siswa.

b. Faktor Penghambat

1. **Keterbatasan Sarana dan Prasarana:** Beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, dan teknologi informasi yang diperlukan untuk mendukung Kurikulum Merdeka.
2. **Kurangnya Pelatihan Guru:** Tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga mengalami kesulitan dalam implementasinya.
3. **Ketiadaan Dukungan dan Pemahaman dari Stakeholder:** Minimnya pemahaman dan dukungan dari beragam pihak, seperti orang tua dan komunitas, dapat menghalangi pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
4. **Kebijakan Pemerintah dan Regulasi:** Kurangnya kejelasan dalam regulasi dan dukungan kebijakan dapat menjadi penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut adalah lima penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi berjudul "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Kelas V dan VI di SDN Sukoreno III Prigen", beserta perbandingan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini:

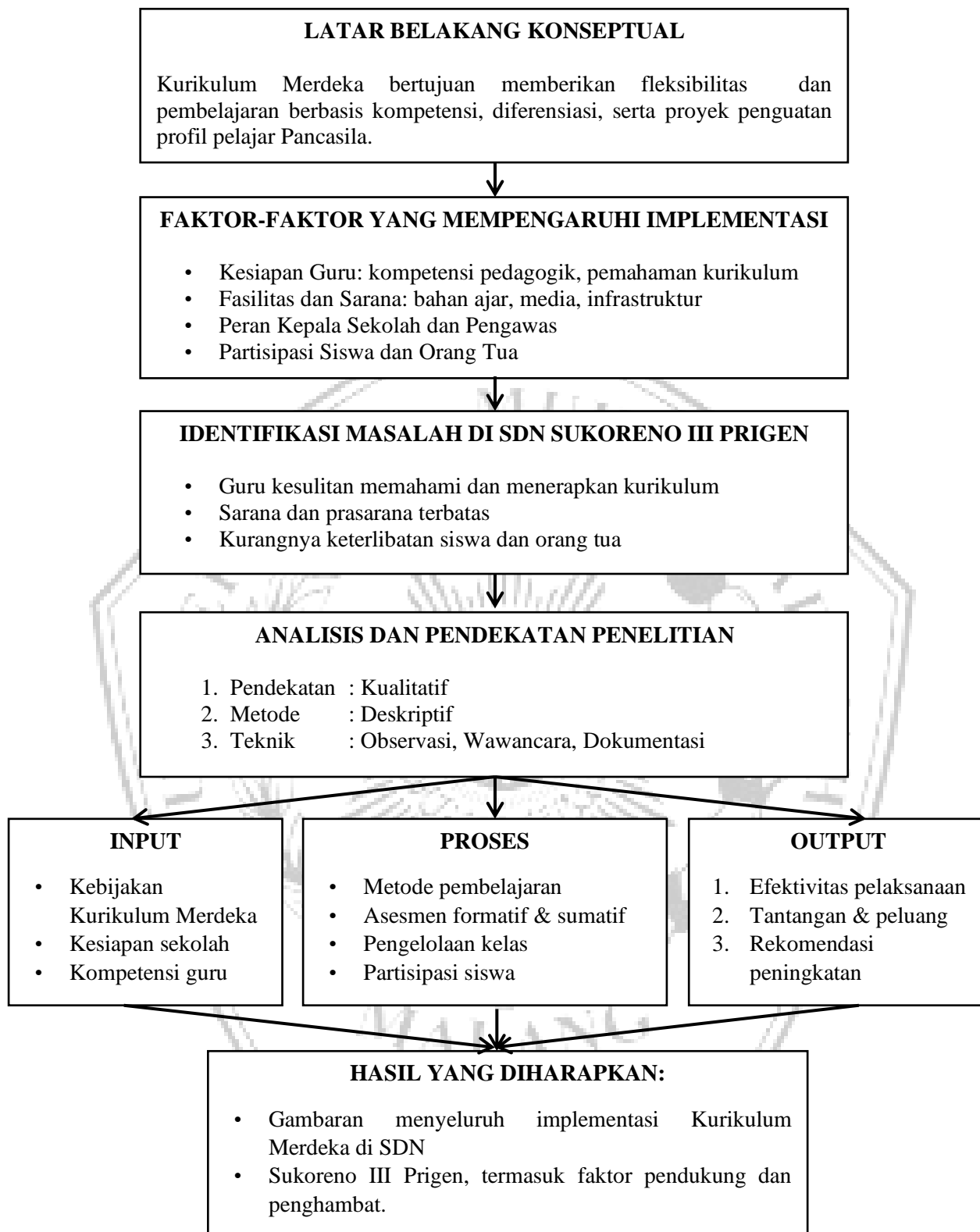
No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di SD Nasima Semarang (Muna & Fathurrahman, 2023)	Membahas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar	Penelitian terdahulu fokus pada mata pelajaran Matematika, bukan implementasi secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada pelaksanaan kurikulum merdeka secara umum
	Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas V UPT SDN 73 Gresik (Mayangsari et al., 2024)	Sama-sama terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan pelaksanaan pembelajaran	Menyoroti kesiapan guru dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen, bukan pada pelaksanaan secara umum
	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Anjeliani et al. 2024)	Saling menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.	Penelitian terdahulu bersifat komparatif di delapan sekolah, sedangkan penelitian di SDN Sukoreno III Prigen hanya fokus pada satu sekolah
	Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen (Meliza et al., 2023)	Sama-sama membahas pelaksanaan Kurikulum Merdeka	Penelitian terdahulu fokus pada aspek manajemen kurikulum, sedangkan di SDN Sukoreno III Prigen lebih menekankan pada pelaksanaan pembelajaran
	Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak: Studi Kasus di SDN 2 Bandung (Sari & Nugroho, 2023)	Menganalisis bersama penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.	Studi kasus di sekolah penggerak dengan penekanan pada faktor pendukung dan penghambat, berbeda konteks sekolah dengan SDN Sukoreno III Prigen

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Kelas V dan VI di SDN Sukoreno III Prigen*" disusun untuk memberikan arah dan gambaran sistematis mengenai hubungan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dengan pelaksanaannya di lapangan. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, berfokus pada siswa, serta mendorong penguatan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam implementasinya, keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kepala sekolah, serta partisipasi aktif siswa dan orang tua.

Berdasarkan identifikasi awal di SDN Sukoreno III Prigen, ditemukan beberapa kendala yang menghambat efektivitas pelaksanaan, seperti keterbatasan pemahaman guru dan minimnya fasilitas penunjang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi untuk peningkatan pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut.

Berikut kerangka berpikir penelitian tentang Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Kelas V dan VI di SDN Sukoreno III Prigen



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir